



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



PENDEKATAN CONTEXTUAL AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA: STUDI PADA MATERI “ATURAN” SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI I KARANGSARI

Surayanah¹⁾, Nuril Azizah²⁾, Ika Putri Ridhowati³⁾, Putri Mei Anandita⁴⁾, Marsanda Avilia Putri⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾surayanah.fip@um.ac.id, ²⁾nuril.azizah.2301516@students.um.ac.id,

³⁾ika.putri.2301516@students.um.ac.id ⁴⁾putri.mei.2101516@students.um.ac.id

⁵⁾marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id

Histori artikel

Received:
20 November 2025

Accepted:
14 Januari 2026

Published:
1 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Aturan” di kelas I SD Negeri I Karang Sari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 1 orang dan 24 siswa kelas I. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CTL secara efektif menjembatani materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka mampu memahami dan menerapkan aturan melalui kegiatan interaktif dan kontekstual seperti permainan, diskusi kelompok, dan refleksi. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menarik dan berpusat pada siswa, sehingga menumbuhkan disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) efektif sebagai strategi pembelajaran dalam menumbuhkan pemahaman konsep dan nilai karakter dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

Kata-kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Pendidikan Pancasila, Materi Aturan, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Ika Putri Ridhowati (ika.putri2301516@students.um.ac.id)

Abstract. This study aims to describe the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Pancasila Education learning on the subject of "Rules" in Grade I at Karang Sari State Elementary School. This study is a qualitative study with a descriptive approach. The research subjects consisted of one teacher and 24 first-grade students. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The research instruments included observation sheets, interview guidelines, and documentation of learning activities. Data analysis used the Miles and Huberman model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the CTL approach effectively bridged the learning material with the students' real experiences, enabling them to understand and apply the rules through interactive and contextual activities such as games, group discussions, and reflection. The teacher succeeded in creating an engaging and student-centered learning atmosphere, fostering discipline, cooperation, and responsibility. These findings confirm that the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) is effective as a learning strategy in fostering conceptual understanding and character values in Pancasila Education in elementary schools.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Pancasila Education, Rules Material, Elementary School

Latar Belakang

Sejak sekolah dasar, pendidikan Pancasila sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, terutama melalui pengajaran kesadaran moral, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut Dewi et al., (2021), ketika siswa menyadari tanggung jawab dan hak mereka sebagai anggota komunitas sekolah, mereka dapat memahami aturan. Hal ini menunjukkan bahwa daripada hanya mengajarkan siswa untuk mengenali perintah dan larangan, guru juga harus membantu mereka memahami makna moral dari aturan tersebut.

Namun, hafalan masih mendominasi proses pembelajaran aturan di kelas bawah, yang membuat siswa kesulitan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Viratama et al., 2025). Selain itu, guru belum berhasil menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, yang mengakibatkan pemahaman siswa bersifat murni kognitif dan belum tercermin dalam perilaku mereka. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kesadaran moral terhambat oleh situasi ini menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran moral siswa (Qondias et al., 2025).

Karena pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa, pendekatan ini menjadi alternatif yang relevan. Karena pembelajaran terkait dengan pengalaman nyata, Mandolang et al., (2025) dan Wagle et al., (2025) menunjukkan bagaimana CTL dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, CTL mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan adaptif (Kutz & R., 2025), yang membantu siswa memahami aturan dengan lebih mendalam.

Masih sedikit penelitian yang secara eksplisit membahas penerapan CTL pada materi "aturan" dalam pendidikan Pancasila tingkat dasar, meskipun banyak studi telah mengkaji

efektivitas CTL. Aturan sebenarnya berfungsi sebagai landasan untuk pembentukan disiplin dan karakter. Keterbatasan penelitian ini menyoroti pentingnya penelitian ini dan menunjukkan adanya celah yang perlu diisi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana CTL digunakan dalam pengajaran aturan dan untuk menganalisis bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman dan perilaku siswa. Kristidhika et al., (2022) menemukan bahwa pembelajaran non-kontekstual kurang efektif dalam membantu siswa memahami topik, penelitian oleh Amijaya & Ristiani (2023) menunjukkan bahwa CTL meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan CTL dalam pedoman pengajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi serta kejadian-kejadian yang sesuai dengan tema dan judul penelitian yang diajukan oleh peneliti, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah dengan menyadarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi kejadian-kejadian terhadap setting sosial (Putri et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji proses penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) secara komprehensif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Aturan" di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Karang Sari dengan subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas I dan dua puluh empat siswa. Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang menerapkan pendekatan CTL, sedangkan siswa menjadi fokus pengamatan dalam hal keterlibatan, pemahaman konsep, dan penerapan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dalam konteks aturan. Objek penelitian adalah penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan pendekatan CTL ini dilaksanakan oleh guru melalui berbagai aktivitas pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses belajar mengajar, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis CTL. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan melengkapi data melalui pengumpulan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, lembar penilaian, serta

foto kegiatan belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, data yang diperoleh dari lapangan direduksi dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I SD Negeri I Karangsari dengan subjek satu guru dan dua puluh empat siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Aturan". Fokus pengamatan meliputi tiga komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil Observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya mematuhi aturan baik disekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap perencanaan guru telah menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang meliputi identitas, tujuan, langkah kegiatan, dan asesmen yang relevan dengan capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan RPP difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami pentingnya aturan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi dirancang sejalan dengan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama nilai mandiri, gotong royong, serta bernalar kritis. Pemanfaatan media kontekstual juga digunakan oleh guru seperti gambar dan kartu aturan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah (Qondias et al., 2025). Media tersebut membantu siswa dalam membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan aturan melalui visual konkret. Variasi metode seperti ceramah singkat, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta tanya jawab membuat siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka berupa doa, salam, serta *ice breaking* seperti tepuk Pancasila dan tepuk konsentrasi. Guru kemudian mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, misalnya contoh aturan di rumah dan di sekolah. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memfasilitasi siswa untuk berdiskusi mengenai contoh perilaku yang mencerminkan kepatuhan atau pelanggaran aturan. Pada kegiatan inti, guru memanfaatkan media kartu aturan yang berisi gambar perilaku sehari-hari. Setiap siswa mendapat kartu dan menempelkannya ke kolom "mematuhi aturan" atau "melanggar aturan" di papan tulis. Siswa selanjutnya

berkumpul dengan kelompok kecil yang sudah dibagi untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru berkeliling untuk memantau serta memberikan bimbingan dan motivasi agar seluruh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dan yang cenderung pasif, ikut terlibat secara aktif. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok bergantian maju kedepan mengenai hasil pengerjaan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan diakhiri dengan sesi refleksi bersama.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui kegiatan refleksi, tanya jawab, dan penilaian LKPD. Guru juga memberikan pertanyaan lisan seperti “Apa contoh aturan di rumah kalian?” dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman pribadi. Guru menggunakan rubrik penilaian yang meliputi dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta memberikan umpan balik langsung berupa penguatan positif setiap kali siswa menjawab seperti “Kita harus mematuhi aturan agar menjadi anak yang baik” digunakan guru untuk guna menanamkan nilai disiplin serta tanggung jawab. Di akhir kegiatan, guru menyampaikan rencana materi yang akan dipelajari siswa pada pertemuan mendatang dan memberikan latihan tindak lanjut melalui buku siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas menerangkan, bahwa penerapan pendekatan CTL dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik siswa kelas I yang masih membutuhkan pembelajaran konkret dan berbasis pengalaman langsung. Guru menyampaikan bahwa melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami konsep aturan karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang belajar melalui permainan dan gambar. Siswa dapat menyebutkan contoh aturan di rumah dan di sekolah serta memahami alasan mengapa aturan perlu dipatuhi.

Hasil dokumentasi berupa RPP, media pembelajaran, LKPD, serta foto kegiatan pembelajaran, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. RPP memuat tujuan yang mengarah pada penguatan pemahaman aturan serta penanaman karakter siswa. LKPD yang digunakan memuat aktivitas yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan aturan. Dokumentasi foto juga memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, permainan edukatif, serta kegiatan refleksi bersama

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Aturan” di kelas I SD Negeri I Karang Sari telah mencerminkan prinsip utama CTL. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, serta berpusat pada siswa melalui kegiatan diskusi, permainan, dan refleksi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, berani mengemukakan pendapat, dan memahami

bahwa aturan dibuat untuk menjaga ketertiban serta keadilan bersama. Selain itu, pembelajaran ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, terutama perilaku disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam kegiatan kelompok. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemandirian dan gotong royong. Secara menyeluruh, penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran ini berlangsung efektif dan relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, karena dapat menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

Pembahasan

Beberapa unsur CTL, termasuk konstruktivisme, penemuan, komunitas belajar, pemodelan, dan refleksi, telah terbukti dalam proses pembelajaran. Kartu aturan kelompok, diskusi kelompok, dan penjelasan instruktur dengan contoh spesifik semuanya menunjukkan hal ini. Hasil ini konsisten dengan temuan Johnson (2002) dalam Wagley et al., (2025) bahwa media kontekstual memfasilitasi pembelajaran konsep sosial. Namun, unsur penilaian autentik dan pertanyaan mendalam masih kurang memadai. Hanya LKPD yang digunakan untuk penilaian, dan pertanyaan guru masih berada pada tingkat pengingatan. Temuan Kristidhika et al., (2022) tentang kelemahan fitur penilaian autentik dalam penerapan CTL konsisten dengan kondisi ini.

Karena anak-anak belajar konsep melalui benda-benda nyata, aktivitas menggunakan kartu aturan berdasarkan langkah-langkah operasional spesifik (Piaget). ZPD dan scaffolding ditunjukkan melalui keterlibatan kelompok dan dukungan guru (Vygotsky). Hal ini berkaitan dengan penelitian Nurmeli & Idris (2024), yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam CTL.

Dengan memberikan penjelasan yang jelas, memberikan contoh perilaku disiplin, dan menggunakan media yang konkret, guru bertindak sebagai fasilitator. Hal ini memperkuat temuan studi Siregar & Nurjannah (2023) bahwa efektivitas fasilitasi guru berdampak pada kesuksesan CTL.

Para siswa secara aktif berpartisipasi dalam mengklasifikasikan kartu, berdiskusi, dan menarik kesimpulan dari contoh-contoh perilaku. Mereka mengembangkan pengetahuan secara nyata dan sosial dengan mengaitkan norma-norma tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hasil ini relevan dengan penelitian Mandolang et al., (2025), yang menemukan bahwa melalui pengalaman praktis, CTL meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab siswa.

Masih ada celah yang perlu diisi meskipun penggunaan CTL dalam pedoman pengajaran kini mencakup sejumlah elemen, termasuk konstruktivisme, penemuan,

komunitas belajar, pemodelan, dan refleksi. Karena evaluasi hanya menggunakan lembar kerja daripada evaluasi berbasis kinerja atau dunia nyata, penilaian autentik belum muncul, dan pertanyaan guru masih bersifat pengingatan, yang tidak mendorong pemikiran yang lebih mendalam. Selain itu, sedikit referensi tentang taktik terbaik karena penelitian tentang penerapan CTL pada konten “aturan” dalam pendidikan Pancasila tingkat dasar saat ini masih terbatas. Kesenjangan ini menyoroti kebutuhan akan penelitian lebih lanjut tentang penerapan CTL dalam pengajaran aturan pada kelas awal, serta kebutuhan untuk meningkatkan pertanyaan dan penilaian autentik.

Pembentukan Nilai dan Karakter Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi “Aturan” di kelas I SD Negeri I Karangsari telah mencerminkan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara optimal. Kegiatan diskusi, permainan, dan refleksi membuat siswa memahami aturan sebagai bagian penting dalam menjaga ketertiban dan keadilan bersama. Pembentukan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama tampak muncul secara alami selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan Lestari & Prasetyo (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa menemukan makna melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman nyata, serta didukung oleh Wagley et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual efektif meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar dan memperkuat perilaku prososial seperti kerja sama dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut juga merepresentasikan internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong dan kemandirian.

Pembentukan nilai dan karakter melalui pembelajaran kontekstual ini juga didukung oleh sejumlah penelitian lain. Pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari mampu memperkuat pemahaman aturan dan mendorong perilaku disiplin pada siswa sekolah dasar (Azizah & Eka, 2024). Selain itu, Putra dan Hidayati (2023) menegaskan bahwa implementasi CTL dalam Pendidikan Pancasila berkontribusi langsung pada pembentukan karakter inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong karena siswa tidak hanya “belajar tentang nilai” tetapi juga “mengalami nilai” melalui aktivitas kelas. Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I ini tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga selaras dengan temuan-temuan penelitian pendidikan mutakhir.

Hubungan CTL dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila (Disiplin, Tanggung Jawab, Kejujuran)

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki potensi besar dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama nilai disiplin, tanggung

jawab, dan kejujuran. Dalam praktiknya, siswa diberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, membangun keterkaitan antara materi pelajaran dan lingkungan sekitar, bekerja dalam kelompok, mengamati contoh perilaku, serta merefleksikan tindakan mereka (Fahriyah, 2024). Melalui proses ini, nilai disiplin terwujud saat siswa mematuhi tenggat waktu dan aturan kerja kelompok; tanggung jawab muncul ketika mereka menyelesaikan tugas yang telah dibagi dan mempertanggungjawabkannya dalam forum diskusi atau presentasi; sedangkan kejujuran tercermin dalam pelaporan proses kerja, refleksi terhadap keberhasilan dan hambatan, serta penilaian autentik atas tindakan mereka. Penelitian di SD Negeri Gaprang 01 menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mencakup tujuh komponen utama konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik berdampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta penguatan sikap dan nilai kewarganegaraan (Surayanah et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan reflektif lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

CTL juga menyediakan ruang untuk membiasakan nilai melalui siklus pengalaman, refleksi, dan aksi. Karena pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui teori atau ceramah, tetapi melalui pengalaman bermakna yang berulang dan dikaitkan dengan nilai, CTL memfasilitasi proses ini dengan memberikan tugas nyata dan mendorong siswa untuk merefleksikan maknanya misalnya, apa yang telah dilakukan, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana meningkatkan diri. Penelitian di SD Negeri 20 Kampung Lorong mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai melalui CTL dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media pembelajaran, waktu, dan kesiapan guru (Andriani et al., 2023). Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya sebatas mengenal sila atau menghafal definisi, tetapi mengaitkannya dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari melalui aktivitas yang bermakna. Namun, efektivitas CTL dapat menurun jika sekolah tidak menyediakan lingkungan yang mendukung atau jika guru belum siap menerapkannya secara optimal, karena keterbatasan waktu, kesiapan, dan sumber daya menjadi tantangan (Surayanah et al., 2023).

Secara konseptual, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teori. Pertama, teori pembelajaran sosial dari Bandura mengemukakan bahwa seseorang belajar melalui proses mengamati, meniru, dan mengalami secara langsung, serta membutuhkan penguatan dan refleksi agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Dalam penerapan CTL, siswa mengamati perilaku positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang

ditunjukkan oleh guru atau teman sekelompok, lalu mereka melakukannya sendiri melalui tugas-tugas kontekstual. Proses refleksi dan penilaian autentik kemudian memperkuat penanaman nilai-nilai tersebut. Kedua, teori habituasi dalam pendidikan karakter menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan yang bermakna dalam lingkungan yang mendukung. CTL mendukung proses ini dengan menyediakan aktivitas berulang seperti tugas kontekstual yang memungkinkan siswa merefleksikan dan mengaitkan nilai-nilai dengan tindakan nyata, sehingga internalisasi karakter menjadi lebih optimal (Juarsa et al., 2020; Beru et al., 2025).

Evaluasi dan Implikasi Hasil

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi, tanya jawab, penilaian LKPD, observasi perilaku, serta pemberian umpan balik langsung menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengingat aturan, tetapi juga memahami maknanya melalui pengalaman belajar yang nyata. Model penilaian autentik yang digunakan guru yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan pembelajaran komprehensif dan bermakna. Hal ini mendukung konsep CTL bahwa nilai dan karakter akan lebih mudah tertanam ketika siswa terlibat dalam situasi belajar yang kontekstual, reflektif, dan terkait dengan kehidupan nyata. Evaluasi yang dilakukan guru juga berfungsi sebagai proses metakognisi, membantu siswa menilai perilaku diri sendiri dan memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Hasil evaluasi tersebut selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa CTL efektif dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Studi Surayanah et al. (2023) menegaskan bahwa partisipasi aktif, interaksi sosial, dan pengalaman autentik dalam CTL dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran siswa capaian yang juga terlihat dalam pembelajaran ini melalui observasi sikap serta keaktifan siswa dalam diskusi dan presentasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Andriani et al (2023) yang menyatakan bahwa CTL mampu menumbuhkan kesadaran nilai kebangsaan melalui pengalaman belajar yang relevan dan berorientasi pada konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru dalam penelitian ini bukan hanya menilai capaian kognitif, tetapi menjadi bagian integral dari proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Namun, sebagaimana disampaikan oleh Muslimah & Mutia (2022), keberhasilan evaluasi berbasis CTL tetap bergantung pada kemampuan guru menyusun rubrik autentik dan merancang pengalaman reflektif yang memadai. Karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa evaluasi berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran benar-benar tertanam melalui proses belajar kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. CTL mampu menghubungkan materi “aturan” dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pemahaman mereka tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga tercermin dalam tindakan melalui aktivitas kontekstual seperti permainan, diskusi kelompok, dan refleksi. Pembelajaran yang dirancang guru berhasil menciptakan suasana yang menarik, interaktif, dan berpusat pada siswa, yang pada akhirnya mendorong berkembangnya nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa CTL merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menumbuhkan pemahaman konsep sekaligus membangun karakter siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Amijaya, D.S & Ristiani, L. (2023). Model pembelajaran contextual teaching learning (CTL) pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 57–63. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2215>
- Andriani, R., Hutagaluh, O., & Astaman. (2023). Penerapan metode contextual teaching and learning (CTL) untuk mendorong pemahaman pada nilai-nilai pancasila dalam pembelajaran PPKN pada siswa kelas IV di SDN 20 kampung lorong tahun ajaran 2023/2024. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(9), 1023-1029. Retrieved from <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/226>
- Azizah, N. F., & Eka, Y. (2024). Penerapan model contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik di kelas IV MIS mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950.
- Beru, M. Y., Wonga, T. M., & Qondias, D. (2025). Pengembangan media papan tokoh untuk pemahaman karakter perumus pancasila pada siswa SDN hedhazita. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 169-180.
- Bukit, S., Perangin-angin, R. B., & Murad, A. (2023). Validitas modul PPKN berbasis contextual teaching learning (CTL) untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk/article/view/2577>
- Dewi, I. S., Hendracipta, N., & Syachruraji, A. (2021). The implementation of student discipline through school rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95-103
- Juarsa, O. J., & Djuwita, P. D. (2020). Penerapan model delikan dan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar pancasila dan pengembangan karakter mahasiswa PGSD FKIP UNIB. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(1), 157–168. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/article/view/14103>

- Kristidhika, D. C., Cendana, W., Felix-Otuorimuo, I., & Müller, C. (2022). Contextual teaching and learning to improve conceptual understanding of primary students. *Teacher in Educational Research*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i2.84>
- Kutz, & R, M. (2025). Contextual intelligence, how thinking in 3d can help resolve complexity, uncertainty, and ambiguity. Springer nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-90562-9>
- Lestari, N. P., & Prasetyo, B. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 381–393. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/42107>
- Muslimah, & Mutia. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada pelajaran tematik di SD unggulan 'aisyiyah taman harapan curup. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPD)*, 2(2), 13-22
- Nurmeli, K., & Idris, I. (2024). The influence of contextual teaching and learning methods and emotional intelligence toward vocational high school students' entrepreneurship learning outcomes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4677–4689. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.4395>
- Putri, S. K., Anisah, A. S., Holis, A., & Komariah, I. (2024). Implementasi media pop-up book berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan berfikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPS (penelitian kualitatif deskriptif di kelas V SD atmaliah sukawening garut) implementation of pop-up book media based on local wisdom. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(8), 4220–4246. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi nilai pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah dasar inpres ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051-1061
- Qondias, D., Nilu, A. M., & Gare, M. K. (2025). Penguatan pendidikan pancasila melalui media teka-teki burung garuda pada siswa sekolah dasar di SDK bomari. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 287-298.
- Siregar, P & Nurjanah, P. (2023). The role of the teacher in the use of the contextual model teaching and learning (CTL) efforts to improve learning outcomes in pkn learning in elementary schools. *International Journal of Students Education*, 2(1), 142–146. <https://doi.org/10.62966/ijose.v2i1.284>
- Surayanah, Janggeum, F. D., Kinanti, G. S., Setyadi, M. A., Yaasir, M. S., & Maulida, N. Z. (2025). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran pendidikan pancasila di upt SD negeri gaprang 01. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 256–268. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i3.5969>
- Viratama, I. P., Putri, A. G. P., Herawati, M. A., Karim, N. I., & Ramadhani, D. A. (2025). Strategi pembelajaran ipa berbasis konkret untuk mengatasi kesulitan berpikir abstrak pada siswa sd dalam memahami konsep ilmiah tarbiyah, pendidikan guru madrasah ibtdaiyah, institut agama islam negeri fattahul. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 3(4), 255–266.
- Wagle, S. K., Luitel, B. C., & Krogh, E. (2024). Exploring possibilities for participatory approaches to contextualized teaching and learning: a case from a public school in nepal. *Educational Action Research*, 32, 276–294. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2183874>